

## **Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi**

Oleh:

**Khoiriah Siregar**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*KhoiriahSiregarazhar@gmail.com*

### **Abstract**

*The rapid development of information technology makes the phenomenon of hoaxes more widespread and spread rapidly. Basically, in this sophisticated era, all information that is true and not, is of course easily obtained through internet access (social media) which is already familiar to all people, especially in Indonesia. For that, as good Muslims, we should wisely use social media and we need to clarify in advance the information that we can receive and share with the public. This paper discusses the phenomenon of hoaxes in the Koran by using the perspective of maqasidi interpretation. The method used is a qualitative research method or library research with maqasidi interpretation approach. As for the conclusions that can be drawn from this paper, among others: First, in responding to the widespread phenomenon of hoaxes, it can be anticipated wisely in using social media and in disseminating news, it should first overlap or clarify and be selective in sharing the news. Second, things that can be done by a good Muslim to face and anticipate the occurrence of hoax phenomena are *hifz al-'aql* (salvation of reason), *hifz al-nafs* (salvation of souls) and *hifz al-daulah* (nationalists).*

Keywords: Hoax phenomenon, Qur'an, Tafseer Maqasidi

### **Abstrak**

*Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan fenomena hoax semakin marak dan tersebar cepat. Pada hakikatnya di zaman yang serba canggih ini semua informasi yang benar dan tidak, tentunya mudah didapatkan melalui akses internet (media sosial) yang sudah tidak asing lagi diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Untuk itu sebagai muslim yang baik patutnyalah kita bijak menggunakan sosial media serta kita perlu mengklarifikasi terlebih dahulu informasi yang kita dapat untuk diterima dan dibagikan ke publik. Tulisan ini membahas mengenai fenomena hoax dalam al-Quran dengan menggunakan perspektif tafsir maqasidi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau library research dengan pendekatan tafsir maqasidi. Adapun kesimpulan yang dapat di tarik dari tulisan ini antara lain: Pertama, dalam menyikapi fenomena hoax yang tersebar luas dapat diantisipasi dengan cara bijak dalam menggunakan sosial media dan dalam menyebarkan berita seharusnya terlebih dahulu bertabayyun atau mengklarifikasi serta bersikap selektif dalam membagi berita tersebut. Kedua, hal yang dapat dilakukan seorang muslim yang baik untuk menghadapi serta mengantisipasi terjadinya fenomena hoax adalah *hifz al-'aql* (penyelamatan akal), *hifz al-Nafs* (penyelamatan jiwa) dan *hifz al-daulah* (nasionalis).*

Kata Kunci: Fenomena Hoax, Al-Qur'an, Tafsir Maqasidi

## **A. Pendahuluan**

Di era digital saat ini, fenomena hoax sangat mudah tersebar dan marak terjadi, terlebih pada media sosial, hal tersebut memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat karena dapat memicu perpecahan dan keresahan yang mendalam. Dalam hal ini juga Indonesia telah menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia.<sup>1</sup> Terbukti bahwa masyarakat Indonesia selalu ada di posisi lima besar dalam berbagai sosial media antara lain: *instagram*, *whatsApp*, *twitter* *facebook* dan sebagainya. Adapun munculnya berbagai media sosial tersebut dapat membantu penyebaran hoax secara instan ke seluruh penjuru belahan dunia, khususnya terhadap kalangan masyarakat, hal tersebut dapat dengan sangat mudah menyebar secara cepat dari orang yang tidak memfilter terlebih dahulu terhadap berita yang ia dapat, dan fenomena tersebut juga terjadi sebab adanya tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang didapatnya. Tidak jarang, berita-berita yang tersebar di media sosial hanyalah informasi-informasi sepele dan bahkan informasi tersebut berkaitan dengan hal-hal positif seperti iming-iming lowongan kerja, beasiswa dan yang lain sebagainya. Akan tetapi berita seperti itu dapat membawa pengaruh yang amat tidak baik terhadap masyarakat yakni, membuat masyarakat berada dalam kebingungan dan dapat merusak kepercayaan masyarakat.

Berita yang lagi hangat sekarang ini seperti isu virus korona yang sedang beredar diberbagai wilayah Indonesia, sering kali sulit dibedakan antara yang benar dengan yang hoax. Seperti di daerah asal penulis yaitu Kota Padangsidimpuan, yang belakangan ini disinyalir ada berita warga padangsidimpuan yang disebut mengidap penyakit virus korona, kemudian hal tersebut membuat resah warga, dan dalam hal itu Pemkot Padangsidimpuan menyatakan secara tegas bahwa pasien tersebut dinyatakan negatif virus corona setelah melalui pemeriksaan intensif di Padangsidimpuan dan di RSUD Adam Malik Kota Medan. Dengan hal ini secara jelas bahwa hoax tidak hanya menimpa di wilayah pusat saja akan tetapi berita hoax juga bertebaran di seluruh penjuru baik di pedesaan maupun diperkotaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>, diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 12: 15 WIB

<sup>2</sup><https://sumut.antaranews.com/berita/182321/pemkot-padangsidimpuan-sosialisasi-terkait-berita-hoax>, 9 maret 2020, pukul, 12:15 WIB

Mengenai studi tentang fenomena hoax, ada beberapa yang sudah meneliti dan dalam hal ini penulis mempetakanya ke dalam tiga kajian. *Pertama*, studi tentang fenomena hoax perspektif al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan beberapa pendapat para mufassir. *Kedua*, studi tentang fenomena hoax dalam hukum Islam yang mengkaitkan hukum pidana di dalamnya. *Ketiga*, studi tentang fenomena hoax yang ada di sosial media yang berisikan tentang bagaimana cara menyikapinya. Adapun kekurangan dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang menggunakan pendekatan tafsir seperti pendekatan tafsir maqasidi, yang mana dengan menggunakan pendekatan ini akan diketahui sinifikansi dalam suatu penelitian ini atau bisa disebut dengan maqasid dari penelitian fenomena hoax itu seperti apa.

Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai fenomena hoax dalam al-Quran perspektif pendekatan tafsir maqasidi. Dalam hal ini ada dua pertanyaan: *Pertama*, Bagaimana fenomena hoax dalam al-Qur'an menurut perspektif tafsir maqasidi. *Kedua*, Bagaimana tafsir maqasidi menyikapi fenomena hoax.

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian adalah *library research* atau penelitian pustaka<sup>3</sup>. Dalam hal ini akan dibahas mengenai fenomena hoax dalam perspektif al-Quran dan serta bagaimana penafsiran dari sudut pandang mufassir. Hal ini penulis juga menggunakan pendekatan metodologi tafsir maqasidi. Adapun beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh antara lain sepuluh prinsip sebagai berikut<sup>4</sup>: *Pertama*, terlebih dahulu kita paham yang disebut dengan maqasid al-Qur'an. *Kedua*, harus paham dan dapat merealisasikan kemaslahatan prinsip maqasid al-syariah yakni kemaslahatan yang disebut dengan *hifz al-din, al-nafs, al-Aq'l, al-Nasl, al-mal* dan ditambah dengan *hifzh daulah, hifzh al-bi'ah*. *Ketiga*, mengembangkan maqasid min haits al-adam dan min haits al-wujud. *Keempat*, menemukan *kulliyah* dan *juziyah* dari ayat-ayat yang dikumpulkan berdasarkan adanya kesamaan atau setema dalam ayat tersebut. *Kelima*, meninjau konteks ayat. *Keenam*, memahami teori-teori dasar ilmu alat dengan segala seluk beluknya. *Ketujuh*, mempertimbangkan aspek ke bahasa Araban dengan menggunakan pendekatan *nahwu, sharaf, semantik, semiotik, balaghah, hermeneutik bahkan pragmatik*. *Kedelapan*, memisahkan antara dimensi wasilah dan ghayah. *Kesembilan*, menginterkoneksi dari berbagai hasil penafsiran dengan teori ilmu

---

<sup>3</sup> Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, h. 33

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019, h. 99-41

sosial dan lainnya. Terakhir *keseputuh*, harus terbuka terhadap kritikan dan tidak mengklaim penafsirannya yang paling benar.<sup>5</sup>

## 2. Fenomena Hoax di Indonesia

Kata Hoax dalam KBBI adalah berita bohong<sup>6</sup>, sedangkan dalam *Oxford English dictionary*, hoax dapat diterjemahkan sebagai *a trick played on somebody for a joke: v deceive somebody with a hoax*; sebuah cara yang dimainkan seseorang untuk candaan: membohongi seseorang dengan hoax.<sup>7</sup> Mulanya akar kata hoax muncul dari kata hocus pocus yang dibuat oleh seorang pesulap atau penyihir yang bersumber dari “*hoc est corpus*” (bahasa latin) yang berarti tubuh. Term tersebut dipakai penyihir untuk mengelabui atau menyatakan bahwa mereka benaran padahal mereka berbohong.<sup>8</sup>

Kemudian term *hoax* juga mulai terkenal setelah munculnya film drama Amerika yang diperankan oleh Richard Gere, saat Sebelum difilmkan, *The Hoax* adalah karya dari Clifford Irving tahun 1981. Dalam model film ini terlihat berbeda jauh dari bentuk orisinal novel, disebabkan adanya beberapa cerita yang dihapus atau ganti. Fenomena tersebut menyebar luas sehingga mengakibatkan film *The Hoax* diklaim sebagai film yang berisi tentang kebohongan. Selanjutnya banyak kelompok terutama dari kalangan para netizen yang memakai term *Hoax* untuk mengilustrasikan berita kebohongan tanpa sumber aslinya.<sup>9</sup> Dari defenisi di atas maka secara istilah dapat diartikan bahwa *hoax* adalah mengandung sebuah perilaku yang berfungsi untuk memanipulasi atau dapat diartikan sebagai menutup kebenaran yang hakiki.

*Hoax* di Indonesia sangat sering dikaitkan dengan permasalahan politik karena disebabkan kontestasi politik yang sangat tinggi sehingga jika sesuatu yang bersifat politik akan cepat terekspos dengan cepat. Penyebaran *hoax* yang begitu cepat sehingga mendatangkan kemudratan yang sangat banyak serta ujaran kebencian yang bertebaran dimana mana membuat kondisi Indonesia semakin darurat dengan kepercayaan serta krisis kepastian informasi yang benar. Dalam hal ini di Indonesia telah ditetapkan hukuman bagi orang yang telah menyebarkan hoax atau berita bohong akan dikenakan tindak pidana. Menyebarkan berita bohong merupakan sebuah kejahatan, dalam KUHP tidak ditemukan pengertian secara tegas. Namun, yang dinamakan kejahatan, dapat disimpulkan segala sesuatu perbuatan yang terdapat dalam Buku ke II Pasal 104-488 KUHP mengenai kejahatan. Demikian

---

<sup>6</sup>MacDougall, Curtis D. (1958). *Hoaxes*. Dover. h. 6

<sup>7</sup> Oxford University, Oxford Learner's Pocket Dictionary ( London: Oxford University Press, 2018), h.

<sup>8</sup> Yulistyo Pratomo, <https://m.merdeka.com/feedid/rumpi/begini-asal-muasal-munculnya-kata-hoax-170517x.html>, diakses tanggal 3 Maret 2020, pukul 15:10 WIB

<sup>9</sup><https://www.ngopibareng.id/timeline/banyak-bicara-hoax-ternyata-ini-asal-usulnya-1265418>, diakses pada 3 maret 2020, pukul 16.00 WIB

pula segala perbuatan yang dinyatakan sebagai kejahatan oleh UU lain selain KUHP.<sup>10</sup>

Di Indonesia UU yang mengatur mengenai kejahatan-kejahatan terkait penyebaran berita hoax diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang diubah dengan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), selanjutnya disebut UU-ITE. UU-ITE Bab VII tentang Perbuatan Yang Dilarang Pasal 28 Ayat 2 membentuk tindak pidana pemberitahuan atau penyebaran berita palsu sebagai berikut: Setiap orang yang sengaja membagikan informasi yang ditujukan untuk memunculkan rasa kebencian atau permusuhan secara personal maupun kelompok. Persoalan sensitifitas yang meliputi atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Tidak hanya itu bahkan penyebaran kejahatan tersebut juga meliputi kejahatan di media sosial atau yang disebut dengan cyber crime.<sup>11</sup>

### 3. Penafsiran Ayat-Ayat Hoax Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mempresentasikan kata hoax dengan berbagai istilah *ifk*, *kizbun*, *naba'*, *fasiq*, dan *murjifun* serta *tabayyun*. Sebenarnya dalam istilah-istilah ini terdapat beberapa sinonim kata *ifk* yang terdapat pada al-Qur'an seperti kata *kizbun*, kata *kizbun* disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya dusta. Kata *kizbun* terdapat dalam Q.S Al-Mukminun ayat 33 dan Q.S. Al-Nahl ayat 105. Dilihat dari kedua ayat di atas terdapat perbedaan mengenai kata *ifk* tidak hanya diartikan dengan dusta seperti halnya term *Kizbun*, akan tetapi *ifk* diartikan sebagai tuduhan, fitnah, atau berita palsu. Dan ada juga terminologi lain yang mempunyai kaitan dengan fenomena hoax seperti; *naba'*, *fasiq*, *munafiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*.

Term *naba'* tersebut mempunyai arti tertentu, dan disebutkan 17 kali dalam al-Quran. Kata *naba'* memiliki satu derivasi yang berarti kabar. Kata *naba'* ini tidak sekedar menyampaikan berita biasa, akan tetapi mengenai berita yang krusial. Sedangkan term *fasiq* dan *munafiq* dapat dikategorikan dari pembahasan tentang hoax, karena merupakan subjek dari hoax. Kemudian *murjifun* bisa jadi bagian dari orang-orang munafik, sedangkan *tabayyun* proses pengklarifikasian dari fenomena hoax.

Kata *ifk* jika dilihat dari perspektif al-Quran dapat mewakili istilah hoax karena kata *ifk* cukup representatif. Terminologi *ifk* dan derivasinya disebutkan 22 kali di dalam al-Qur'an. Diantaranya terdapat delapan term *ifk*. Yakni, Q.S An Nur: 11-12, Al-Furqan: 4, Q. S Saba': 43, Q.S Al-Ahqaf: 11 dan 28, Q.S Al-Ankabut: 17, Q.S Ash-Shafat: 86 dan 151. penggunaan kata bentuk *ifk* mempunyai beberapa perbedaan dengan kata yang sama asalnya. Menurut Idna A. Idris, berimplikasi pada perbedaan makna. Penggunaan term *ifk* merujuk langsung terhadap kedustaan atau kebohongan yakni, kaum muslimin yang beralih dari kebenaran.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekonto, *Penanggulangan Kejahatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 44

<sup>11</sup> Hanif Azhar, *Aspek Pidana Berita Bohong (Hoax) Menurut Fiqih Jinayah*, jurnal, Studi Keislaman, volume 3, no 2. 2017. h. 64-65

Kata *ifk* dalam kamus al-Munawwir adalah bohong atau dusta, sedangkan hadis al-*ifki* berarti berita bohong, serta di kitab *Mufradat fi Garib al-Qur'an* karya Al-Ragib Al-Asfani dijelaskan term *ifk* ialah *kullu masrufin 'an wajhihi al-lazi yahiqqu 'an yakunaalah*, setiap sesuatu yang berganti dari wajah aslinya ataupun berubahnya kebenaran menjadi kebatilan. Sebagaimana kata *ifk* terdapat dalam Q.S. an-Nur [24]: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ

أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).

Menurut M. Quraish Shihab mengungkapkan kata *ifk* terambil dari kata *al-Afku* yaitu keterbalikan, baik material, misalnya, akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immateril, seperti keindahan apabila diilustrasikan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Oleh karena itu bermakna kedustaan yakni memutar balikkan fakta.<sup>12</sup>

Kata *kizbun* yang asal katanya *kazaba*. Menurut *ensiklopedi al-Qur'an: tinjauan pustaka* sebagaimana yang dikutip dari Idnan Idris, bahwa kata *كذب* dengan bermacam bentuk terulang hingga 266 kali. Dari pengulangan di atas dapat dilihat perbedaannya baik dari segi makna maupun bentuk lainnya, yaitu dari sisi subjek kedustaan. Seseorang atau kelompok yang berdusta, dan berdasarkan objek yang diingkarinya atau yang didustakan. Seperti halnya ada dalam Q.S. an-nur ayat 14:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang berita hal itu (berita bohong itu).

Dijelaskan di dalam al-Qur'an pendusta terdiri dari 3 golongan, yaitu orang yang kafir, munafik, dan orang yang tidak mengikuti jalan yang benar. Menurut al-Qur'an, hal-hal yang diperbuat orang yang berdusta kepada Allah<sup>13</sup>, bersumpah

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 492

<sup>13</sup> *Q. S Al Mukminun: 90*

dalam artian sumpah yang bohong dengan tujuan memunculkan perpecahan di antara orang mukmin<sup>14</sup>, berbohong dan tidak percaya kepada kalam Allah<sup>15</sup>, serta mendengarkan ajakan syetan<sup>16</sup>, mengajak berbuat kebohongan dan mengikutimereka<sup>17</sup>, berbuat syirik dan berkata bahwasanya Allah mempunyai anak<sup>18</sup>, tidak menepati janji<sup>19</sup>, dan apabila ada orang yang berjihad dalam artian menyenangkan dan menolak perjuangan yang menyusahkan<sup>20</sup>.

Kata naba' dari segi derivasinya hanya satu yaitu (naba') yang artinya kabar. Kata naba' disebutkan sebanyak 17 kali dan kata naba' bukan hanya memiliki makna sekedar berita biasa, melainkan merupakan berita penting. dalam al-Qur'an terdapat dalam al-Quran surah an-Naba ayat 1-2, Q.S. Ali Imran: 44; Q. S Hud: 49; Q. S Yusuf 102. Kata naba' dalam *Lisan Al-Arab* dan juga *Mu'jamulwasit* diartikan *Al-khabar*), kabar atau berita. Dalam kamus Al-Munawir kata *nabbaa* artinya memberitakan atau memberitahukan. Maksud dari istilah diatas terdapat dalam al-Qur'an Q.S. an-Naba ayat 1-2.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

Artinya: Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya, tentang berita yang besar (hari kebangkitan).

Adapun kata naba' dalam ayat ini memiliki konteks berita besar mengenai hari kebangkitan. Termaktub pada Tafsir Al-Wasith, ayat ini mendeskripsikan bahwa Allah murka kepada kaum musyrik Mekah dan umat yang bertanya mengenai tentang hari kiamat. Kemudian Allah bertanya mengenai apa alasan mereka menanyakan hari kebangkitan. Kata *khabar* dalam Al-Qur'an terdapat dalam beberapa ayat antara lain: Q. S Ali Imran: 154, Q.S At-Taubah: 16, Q. S Al-Maidah: 105, Q.S At-Taubah 94. Makna kata *الخبر* *mufrad* dari *الأخبار* yang diartikan segala sesuatu yang diberitakan. Ada yang mengartikan kata *الخبر* ialah apa yang disandarkan dari perkataan atau pun dari kitab. Sedangkan bentuk jamak kata *الخبر* (*Alkhabar*) dan *الأخبار* dalam Kamus Munawir diartikan kabar, berita, dan keterangan.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> Q. S At Taubah: 107

<sup>15</sup> Q. S An-Nahl: 105 dan Q. S An-Nur: 13

<sup>16</sup> Q. S Asy-Syuara': 223

<sup>17</sup> Q. S Al-Ankabut: 12

<sup>18</sup> Q.S As-Shafat: 152

<sup>19</sup> Q.S Hasyr: 8

<sup>20</sup> Q. S At-Taubah: 42

<sup>21</sup> Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, hal.

Kata *fasiq* dalam Al-Quran yang juga berkaitan dengan hoaks adalah فَاسِقٌ مِّنْهَا “Orang fasik membawa berita”<sup>22</sup>. Hal penting yang patut disoroti adalah subjek pembawa berita, yakni orang fasik. Jikalau membahas status orang fasik dalam Islam tentu akan memerlukan kajian dan riset lebih mendalam. *Asbabul nuzul* ayat tersebut ada seorang tokoh yang bernama Al-Walid bin Uqbah yang mengatakan hal sejatinya tidak dia alami kepada Rasulullah. Sehingga terjadi kesalah pahaman antara Rasulullah dengan Al-harits bin Dhirar Al-Khuzai. Jelas dalam *asbabul nuzulnya* bahwa Walid merupakan pengikut Rasulullah.

Melihat dari redaksi ayat, terlihat jelas bahwa orang fasik tergolong orang yang dicurigai. Artinya setiap kabar yang dibawanya harus *ditabayyun* terlebih dahulusebelum membenarkan berita tersebut, karena kita tahu bahwa hoaks akan membangun opini yang beredar untuk tujuan tertentu.

Kata *Murjifun* artinya orang-orang yang menyebarkan kabarbohong. Asal katanya adalah رَجَفَ yang berarti bergoyang atau berguncang tersebut telah menghebohkan masyarakat. Menurut Ibnu Abbas arti *irjaf* sebagai sumber dari murjifun ialah mencari-cari kesalahan. Senada dengan arti dari kata tersebut. Al-Qurtubi dalam *Al-Jami'li Ahkami al-Qur'an* dan tafsir al-wasit karya Wahbah Zuhaili kata murjifun ialah sekelompok orang munafik yang meneror di Madinah, mengabarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang, sehingga Madinah dan Rasulullah akan dikalahkan. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.<sup>23</sup> term *murjifun* ternyata dibarengi dengan kata لِنُغْرِبَنَّكَ, kata tersebut mengisyaratkan untuk melawan *murjifun* agar tidak ada lagi. Sehingga di akhir ayat ditutup dengankata لايجاورنك “mereka tidak akan lagi menjadi tetangga mu..”, akan ada efek jerayang menyebabkan hoaks tadi atau penyebarhoaks dapat diatasi. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 60:

﴿لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ

لِنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Sungguh jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.

<sup>22</sup> Ade Saputra, *Maqasid Syar'iyah: Term Hoax Dalam AL-Qur'an dan hikmah untuk kemaslahatan ummat*, jurnal lembaga penelitian dan kajian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, volume 7, no 1, 2018, hal. 51

﴿سَدِّ مِّنْ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فَتُصْبِحُوا أَجْهَلًا قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيَّبُوا أَيْتَابًا فَاسِقًا جَاءَ كَمَرَانِ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

<sup>23</sup> Yanti Dwi Astuti, *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif*, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Vol. 47 No. 2 Desember 2017, h. 239



#### **4. Tafsir Maqhasidi Mengenai Hoax dalam Al-Qur'an dan Resolusi al-Qur'an dalam Fenomena Hoax**

Tafsir maqasidi adalah tafsir yang selalu memperhatikan tentang maqasid dari setiap ayat yang ditafsirkan serta dengan tafsir maqasidi ini tentunya dengan metode maqasid selalu mementingkan maqasidnya terlebih dahulu. Dalam hal menggunakan sosial media senantiasa kita harus berlandaskan al-Qur'an dengan akhlak Islam dalam.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an Q.S an-Nur ayat 11-19, ayat ini berisikan tentang hoax yang kemudian ayat ini mengkisahkan istri Nabi Muhammad Saw yaitu Aisyah r.a dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi. Dari kisah yang sangat memilukan ini kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut untuk memberikan pembebasan istri Nabi Muhammad SAW dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar hoaknya. Sebagaimana dalam al-Qur'an tersebut dijelaskan dalam al-Quran surat an-Nur ayat 11-19:

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. setiap orang dari mereka akan mendapatkan balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata. "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak membawa saksi-saksi, Maka mereka Itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika mendengarnya, tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selamalamanya, jika kamu orang yang beriman. dan Allah menjelaskan ayat-ayatNya kepada kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.*

Dalam suatu riwayat dijelaskan ayat ini turun mengenai: Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan

antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengharapakan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar- besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.<sup>24</sup>

Dari ayat di atas, Sayyid Quthub dalam *tafsir fi zhilal Al-Qur'an* menyatakan bahwa hoax yang dilemparkan kepada 'Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, yang hendak bertujuan untuk merendahkan kemuliaan diri Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Dari peristiwa tersebut menyingkap bahwasanya diharamkannya tuduhan dan para penudu mendapatkan had yang diwajibkan oleh Allah SWT.<sup>25</sup>

Sekarang ini banyak informasi tersebar di media sosial yang tanpa dilakukan dengan tabayyun atau pengklarifikasian. al-Quran mengajarkan jika kita mendapat suatu berita itu harus di tabayyun terlebih dahulu sehingga nampak jelas apakah berita itu bohong atau benar. Sebagaiman firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-hujurat ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَتَدَمَّرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, Maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*

Menurut Abdul Mustaqim dalam tafsir maqasidi, dijelaskan bahwa ada beberapa perilaku atau tindakan yang sebaiknya dilakukan. Apabila menggunakan sosial media seharusnya kita menggunakan adab yang sesuai dengan akhlak-akhlak al-Quran antara lain ada enam yaitu: *Pertama*, wajib memuliakan atau mengagungkan

<sup>24</sup>As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. h. 373-376

<sup>25</sup>Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'andi bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid VIII. (Jakarta:Gema Insani Press), h. 220

Allah swt, memuliakan kitabnya, dan memuliakan Rasulullah Saw serta memuliakan syariat-Nya. Kedua, memuliakan atau menghormati manusia lain. *Ketiga*, menjauhi perkataan bohong, mengunjing dan mengadu domba. Keempat, Menahan diri dalam bersosial media. *Kelima*, memvalidasi dan mengklarifikasi sebelum membagikan kabar di sosial media, jika kabar itu mengandung kemaslahatan, dan yang terakhir *keenam* yaitu, menjaga kehormatan pemerintahan.<sup>26</sup> Dari keenam tindakan yang seharusnya dan semestinya dilakukan oleh kaum muslimin mencerminkan bahwa Allah swt menyukai hambanya yang menyelamatkan aqalnya (hifz al-'aql) dengan cara tidak mudah percaya terhadap berita yang disebarkan sebelum menklarifikasi dan bersikap selektif dengan hal itu, serta dengan adanya keilmuan yang cukup berita hoax tidak akan mudah masuk dan ditelan manusia itu serta merta. Dan dalam maqasid dapat melakukan penyelamatan terhadap jiwanya dengan (hifz nafs) yang dapat menghindari dari sakit hati serta tidak menyebabkan keresahan yang mendalam yang mengakibatkan tertekan batinkarena ketidak pastian berita dan pembohongan publik yang membuat resah masyarakat serta berdampak bagi masyarakat sekitarnya. Dan (hifz daulah) yaitu bisa jadi dengan berperilaku tabayyun dan berhenti ikut-ikutan *menshare* berita yang tidak jelas kebenarannya dapat mengurangi perpecahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya serta tidak ada lagi terdengar proplema mengenai ujaran kebencian dan rasisme, oleh sebab itu dengan menjauhi diri terhadap perbuatan yang tidak bertanggung jawab tersebut, maka akan mengantarkan masyarakat indonesia ini menjadi negara yang *baldatuntoyyibatun warrobun ghafur*.

## **5. Solusi al-Qur'an Menyikapi Hoax di Media Sosial**

Al-Quran merupakan solusi yang paling tepat dalam segala hal proplema yang menimpa. Selain itu al-Qur'an juga dapat menjaga dan menjalin hubungan baik antara sesama manusia di media sosial. Adapun beberapa solusi antara lain:

### **a. Tabayyun**

Melakukan tabayyun merupakan ajaran dalam al-Qur'an agar orang-orang yang di samping beriman juga cerdas, kritis, tanggap serta selektif dalam memilih dan memilah suatu informasi yang diterimanya.<sup>27</sup>

### **b. Tawaqquf**

Melakukan tawaqquf sangat penting karena dapat mencegah hal yang tidak diinginkan karena tawaqquf merupakan suatu perbuatan untuk menahan diri agar tidak langsung mudah mempercayai atau menerima suatu berita. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Isra ayat 36:

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *al-tafsir, al-maqasidi: al-Qadaya al-Muasirah fi dau'i al-Qur'an wa al-sunnah al-Nabawiyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 81-84

<sup>27</sup> Deni Darmawan, *Perspektif al-Qur'an dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media sosial*, Jurnal, lembaga kajian keagamaan: 2019. h. 164

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

c. Khusnu Huzhan

Berkhusnu huzhan dapat menjauhi sikap buruk serta berprasangka buruk karena hal tersebut merupakan perbuatan seseorang dalam mencari-cari kesalahan serta keburukan orang lain hal sedemikian termasuk dosayang dilarang oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Quran:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوَنًا آيَةً ۖ وَاللَّيْلَ وَجَعَلْنَا آيَةً ۖ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ  
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya dari sebagian prasangka itu dosa. dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat, Maha Penyayang.<sup>28</sup>

d. Membudayakan Iqra

Dengan membudayakan iqra dapat menghantarkan manusia ke hal yang lebih baik, karena ketahuilah bahwasanya membaca dapat menambah ilmu, wawasan serta dapat membangun peradaban madani. Maka dari itu Allah swt memerintahkan seluruh umat manusia agar membaca hal tersebut juga menjadi sejarah bagi kaum muslimin karena ayat yang pertama turun adalah tentang suruhan membaca. Dengan menguatkan budaya literasi dapat menjauhkan kita dari perbuatan buruk yang dapat memperluas hoax di media sosial.

<sup>28</sup> Q.S Al-Hujurat ayat: 12

### **C. Kesimpulan**

Ada beberapa istilah yang dapat disebutkan mewakili kata hoax di dalam al-Quran. Semua istilah tersebut Yang disebutkan dalam al-Qur'an berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hoax yang telah menjadi sebuah istilah yang menjamur dikalangan masyarakat, disebutkan untuk menyatakan berita palsu, tipuan, atau kebohongan baik di media sosial maupun di media cetak, informasi-informasi hoax tersebut memiliki pengaruh buruk yang memberikan dampak bagi masyarakat. Fenomena hoax bukanlah fenomena yang baru akan tetapi fenomena hoax tersebut sudah aja sejak masa Rasulullah saw. Dalam menangkal ataupun mengatasi fenomena hoax yang beredar kita perlu kembali merujuk kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum yang paling benar dan kita mesti dituntun untuk menerapkan hifz 'aql, nafs dan hifz daulah, dimana dalam tuntutan penyelamatan tersebut akan memberikan kemaslahatan hidup sendiri, negara dan publik.

**Daftar Pustaka**

- Aris Setiyanto, Danu. Hoax, teks, dan konteks dalam al-Qur'an, *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2019, Vol. 01 (01), 01-11 *The Journal*, 2019.
- Azhar, Hanif. *Aspek Pidana Berita Bohong (Hoax) Menurut Fiqih Jinayah*, jurnal, Studi Keislaman, volume 3, no 2. 2017.
- As-Suyuthi Asbabun Nuzul. Cet. I. 2014.
- Curtis D. MacDougall. *Hoaxes*. Dover, 1958.
- Darmawan Deni, *Perspektif al-Qur'an dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media sosial*, Jurnal, lembaga kajian keagamaan: 2019.
- Dwi Astuti, Yanti. *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif*, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Vol. 47 No. 2 Desember 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *al-tafsir, al-maqasidi: al-Qadaya al-Muasirah fi dau'i al-Qur'an wa al-sunnah al-Nabawiyah* Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.
- Oxford University, Oxford Learner's Pocket Dictionary, London: Oxford University Press, 2018.
- Pratomo, Yulistyo. <https://m.merdeka.com/feedid/rumpi/begini-asal-muasal-munculnya-kata-hoax-170517x.html>, diakses tanggal 3 Maret 2020
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'andi bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Saputra, Ade. *Maqasid Syar'iyah: Term Hoax Dalam AL-Qur'an dan hikmah untuk kemaslahatan ummat*, jurnal lembaga penelitian dan kajian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, volume 7, no 1, 2018.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, volume 8, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Soekonto, Soerjono. *Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- <https://www.ngopibareng.id/timeline/banyak-bicara-hoax-ternyata-ini-asal-usulnya-1265418>, diakses pada 3 maret 2020
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>, diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 12: 15 WIB.
- <https://sumut.antaranews.com/berita/182321/pemkot-padangsidempuan-sosialisasi-terkait-berita-hoax>, 9 maret 2020, pukul, 12:15 WIB.